

EKSPLORASI FAKTOR PENGHAMBAT INTERAKSI DI KELAS PADANAK USIA DINI DI TENGAH DUKUNGAN ORANG TUA YANG OPTIMAL

Ferdinanda Co'o

Cooferdinanda3@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penghambat interaksi di kelas pada anak usia dini di tengah dukungan orang tua yang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dukungan orang tua tergolong baik, masih terdapat berbagai faktor yang menghambat interaksi anak di kelas. Faktor tersebut meliputi keterbatasan kemampuan sosial-emosional anak, kurangnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri, serta komunikasi yang kurang efektif antara guru dan orang tua. Selain itu, perbedaan pola asuh di rumah dan di sekolah serta keterbatasan waktu orang tua juga menjadi kendala dalam mendukung interaksi anak secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melalui strategi kolaboratif antara guru dan orang tua, seperti komunikasi intensif, pertemuan rutin, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga agar interaksi anak usia dini di kelas dapat berkembang secara maksimal.

Keyword: interaksi, anak usia dini, orang tua, kolaborasi, guru

Abstract

This study aims to explore the factors that hinder classroom interaction among early childhood students despite optimal parental support. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, parents, and students in Early Childhood Education (ECE) institutions. The results show that although parental support is relatively good, several factors still hinder children's interaction in the classroom. These include limited socio-emotional abilities, low self-confidence, a tendency to withdraw, and ineffective communication between teachers and parents. In addition, differences in parenting styles between home and school, as well as parents' limited time, also contribute to these challenges. Efforts to overcome these barriers include implementing collaborative strategies between teachers and parents, such as intensive communication, regular meetings, and parental involvement in learning activities. Therefore, strong collaboration between schools and families is essential to support optimal classroom interaction among young children.

Keyword : interaction, early childhood, parents, collaboration, teachers

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi fondasi utama dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun moral¹. Masa usia dini sering disebut sebagai golden age, yaitu periode di mana perkembangan otak anak

¹ “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial | Journal of Early Childhood Education Studies,” accessed June 11, 2026.

berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan². Pada tahap ini, pengalaman belajar yang diperoleh anak akan sangat menentukan kualitas perkembangan mereka di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan interaksi anak. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini adalah interaksi di dalam kelas. Interaksi merupakan proses timbal balik antara anak dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan nilai-nilai sosial³. Melalui interaksi, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, mengekspresikan diri, serta memahami perasaan dan perspektif orang lain⁴. Interaksi yang baik di kelas akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar anak⁵.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak mampu menunjukkan kemampuan interaksi yang optimal di lingkungan

² Rini Novianti Yusuf et al., “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 37–44.

³ RDNR Mardiyani and Choiriyah Widyasari, “Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 416–29.

⁴ Hani Kholifatur Rosidah et al., “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini,” *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 8, no. 1 (2024): 24–32.

⁵ Desi Amanda and Tri Wahyuningsih, “Penerapan Pendekatan Play-Based Learning Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 791–99.

kelas. Beberapa anak mengalami hambatan dalam berinteraksi, seperti kurang percaya diri, cenderung menarik diri, sulit berkomunikasi, atau kurang mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat pula anak yang kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam interaksi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat interaksi anak usia dini, baik yang bersifat internal maupun eksternal⁶.

Faktor internal yang memengaruhi interaksi anak antara lain meliputi kondisi psikologis, kemampuan regulasi emosi, tingkat kepercayaan diri, serta kesiapan perkembangan sosial anak⁷. Anak yang mengalami masalah emosional, seperti rasa takut, cemas, atau kurang percaya diri, cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya⁸. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta lingkungan sosial di sekolah. Lingkungan yang kurang memberikan stimulasi interaksi atau kurang mendukung

⁶ Fadila Rahmah et al., “Strategi Guru Terhadap Hambatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 410–17, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2268>.

⁷ M. Ramli, “Kajian Teoretis Tentang Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Perkembangan Peserta Didik: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 13894–904.

⁸ Sukatin Sukatin et al., “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90.

komunikasi aktif dapat menjadi penghambat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya⁹.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang berperan dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta kemampuan sosial anak sejak dini. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional, komunikasi yang efektif, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan anak¹⁰. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang optimal dapat meningkatkan motivasi belajar, perkembangan sosial-emosional, serta kemampuan interaksi anak. Namun demikian, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang optimal tidak selalu menjamin kemampuan interaksi anak di kelas berjalan dengan baik¹¹. Terdapat beberapa kasus di mana anak tetap mengalami kesulitan dalam berinteraksi meskipun orang tua telah memberikan perhatian dan dukungan yang cukup. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan

⁹ Rini Harianti and Suci Amin, "Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2016).

¹⁰ R. Nurhasanah, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Pendidikan Anak Usia Dini," *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2024): 29–37.

¹¹ Vicky Sendi Puspita, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong" (PhD Thesis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025).

realitas yang terjadi, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat interaksi anak.

Selain itu, perbedaan pola asuh antara lingkungan keluarga dan sekolah juga dapat memengaruhi kemampuan interaksi anak. Ketidaksesuaian antara nilai dan kebiasaan yang diterapkan di rumah dengan yang ada di sekolah dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri. Di samping itu, keterbatasan komunikasi antara guru dan orang tua juga dapat menghambat upaya dalam memahami kebutuhan dan permasalahan anak secara menyeluruh. Faktor lain seperti penggunaan media digital yang berlebihan, kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung juga turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan interaksi anak. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting dalam mendukung interaksi anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun hubungan yang positif dengan anak serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak, seperti kegiatan bermain kelompok, diskusi, dan kolaborasi, dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi anak di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan interaksi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi di kelas pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Meskipun dukungan orang tua merupakan faktor penting, namun tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh faktor lain seperti lingkungan belajar, peran guru, serta kondisi sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi faktor-faktor penghambat interaksi di kelas pada anak usia dini di tengah dukungan orang tua yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menghambat interaksi anak di kelas serta memberikan gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD serta menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas interaksi anak, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan seimbang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menghambat interaksi di kelas pada anak usia dini meskipun orang tua sudah memberikan dukungan yang baik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini ingin menggambarkan kondisi yang terjadi secara langsung di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD

dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai partisipan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi anak di kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen seperti catatan perkembangan anak dan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan di kelas, khususnya bagaimana anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi interaksi anak serta bentuk dukungan yang diberikan orang tua. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data ditulis kembali, dikelompokkan sesuai dengan tema, kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara jelas dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi anak usia dini di kelas belum berkembang secara optimal, meskipun dukungan orang tua telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat anak yang tetap kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, walaupun orang tua menunjukkan keterlibatan yang tinggi, seperti rutin mengantar dan menjemput anak ke sekolah serta memberikan perhatian di rumah. Namun demikian, anak tersebut cenderung lebih sibuk dengan dunianya sendiri, kurang berinteraksi dengan teman, dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok di kelas. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan orang tua di rumah dengan perilaku interaksi anak di lingkungan sekolah. Artinya, dukungan orang tua yang optimal belum tentu secara langsung berbanding lurus dengan kemampuan interaksi sosial anak di kelas.

Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan adalah penggunaan media sosial dan screen time yang berlebihan. Anak yang terlalu sering terpapar gawai cenderung lebih fokus pada aktivitas digital dibandingkan interaksi sosial secara langsung. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang lebih memilih menyendiri, kurang merespon ajakan teman, dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, intensitas screen time yang tinggi juga berkaitan dengan menurunnya kemampuan komunikasi, keterlambatan perkembangan bahasa, serta gangguan dalam memusatkan perhatian. Selain faktor teknologi, faktor internal anak juga menjadi penghambat interaksi. Beberapa anak

menunjukkan sikap pemalu, kurang percaya diri, dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Anak lebih sering bermain sendiri dan tidak berinisiatif untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan anak dalam aktivitas kelas menjadi rendah.

Faktor interaksi dengan teman sebaya juga menjadi hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam bekerja sama, seperti tidak mau berbagi, berebut mainan, atau menghindari interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih perlu dikembangkan melalui stimulasi yang tepat. Selain itu, faktor komunikasi antara guru dan anak juga berpengaruh. Meskipun guru telah berupaya membangun komunikasi yang baik, namun belum semua anak dapat terlibat secara aktif, khususnya anak yang cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan individual setiap anak. Lingkungan pembelajaran juga menjadi faktor penghambat interaksi. Kegiatan yang kurang variatif dan cenderung monoton membuat anak cepat bosan dan kurang terdorong untuk berinteraksi. Anak terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui permainan dan kegiatan langsung. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua tetap terlihat baik, seperti memberikan perhatian dan dukungan kepada anak. Namun, keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang tidak fleksibel menjadi kendala dalam keterlibatan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi anak usia dini di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat, meskipun dukungan orang tua telah optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua saja tidak cukup untuk menjamin perkembangan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Penggunaan screen time yang berlebihan menjadi salah satu faktor penghambat utama. Anak yang terbiasa dengan dunia digital cenderung mengalami penurunan kemampuan komunikasi langsung dan keterampilan sosial¹². Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Namun demikian, screen time tidak sepenuhnya berdampak negatif, karena jika digunakan secara terkontrol, media digital juga dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan kreativitas anak¹³. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi.

Selain itu, faktor internal anak seperti rasa kurang percaya diri dan sikap pasif juga menjadi penghambat interaksi. Anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan

¹² Shaumi Salsabila et al., “Dampak Paparan Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak Usia Dini,” *Pendidikan: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 1 (2026): 1–11.

¹³ Eva Manfaatin and Mita Aulia, “Pengaruh Screen Time Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 18–31.

pentingnya stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak sejak dini¹⁴. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Ketidakmampuan anak dalam bekerja sama dan berinteraksi menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bimbingan dalam membangun hubungan sosial yang positif¹⁵. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan kegiatan yang mendorong kerja sama dan komunikasi antar anak. Komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang perlu dioptimalkan. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dapat membantu dalam memahami kebutuhan anak serta mengatasi hambatan yang muncul¹⁶. Namun, dalam praktiknya, komunikasi yang ada belum sepenuhnya mampu menjangkau semua anak, terutama anak yang pasif. Lingkungan pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi faktor penghambat interaksi. Pembelajaran yang monoton membuat anak kurang tertarik untuk berpartisipasi. Sebaliknya, kegiatan yang bersifat aktif, bermain, dan eksploratif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan interaksi anak.

¹⁴ Marsiana Mbupu et al., “Analisis Kepercayaan Diri Anak Terhadap Kemampuan Interaksisosial Anak Usia Dini Di Tkk Maria Gunung Karmel Satap Sdk Naru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 1832–43.

¹⁵ Eni Saleha and Wulansari Vitaloka, “Pengaruh Interaksi Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Karakter Di TK Aisiyah Jujun,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2025): 94–104.

¹⁶ Fadhila Amalia et al., “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2217–27.

Dengan demikian, diperlukan strategi kolaboratif antara guru dan orang tua dalam mengatasi berbagai faktor penghambat tersebut. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui pengawasan penggunaan teknologi, komunikasi yang intensif, serta penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun dukungan orang tua telah optimal, interaksi anak usia dini tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif agar perkembangan interaksi anak di kelas dapat berlangsung secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi anak usia dini di kelas belum berkembang secara optimal meskipun dukungan orang tua tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang optimal tidak secara langsung menjamin kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa faktor penghambat utama yang memengaruhi interaksi anak di kelas, yaitu penggunaan screen time yang berlebihan, faktor internal anak seperti kurang percaya diri dan sikap pasif, keterbatasan keterampilan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, komunikasi yang belum sepenuhnya efektif antara guru dan anak, serta lingkungan pembelajaran yang kurang variatif. Di antara faktor tersebut, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat keterlibatan anak dalam interaksi sosial secara langsung.

Selain itu, meskipun orang tua telah menunjukkan keterlibatan yang baik, seperti memberikan perhatian dan dukungan kepada anak, keterbatasan waktu akibat pekerjaan serta kurangnya stimulasi sosial yang tepat turut memengaruhi perkembangan interaksi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak hanya bergantung pada dukungan orang tua semata.

Referensi

- Amalia, Fadhila, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2217–27.
- Amanda, Desi, and Tri Wahyuningsih. "Penerapan Pendekatan Play-Based Learning Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 791–99.
- Harianti, Rini, and Suci Amin. "Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Curricula: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2016).
- Manfaat, Eva, and Mita Aulia. "Pengaruh Screen Time Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 18–31.
- Mardiyani, RDNR, and Choiriyah Widyasari. "Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

- Usia Dini.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 416–29.
- Mbupu, Marsiana, Konstantinus Dua Dhiu, Efrida Ita, and Elisabeth Tantiana Ngura. “Analisis Kepercayaan Diri Anak Terhadap Kemampuan Interaksisosial Anak Usia Dini Di Tkk Maria Gunung Karmel Satap Sdk Naru.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2026): 1832–43.
- Nurhasanah, R. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2024): 29–37.
- “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial | Journal of Early Childhood Education Studies.” Accessed June 11, 2026. <https://journal.stai-ywbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/186>.
- Puspita, Vicky Sendi. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 6 Aimas Kabupaten Sorong.” PhD Thesis, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2025. <http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/756/>.
- Rahmah, Fadila, Elan Elan, and Risbon Sianturi. “Strategi Guru Terhadap Hambatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 410–17. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2268>.
- Ramli, M. “Kajian Teoretis Tentang Faktor Internal Dan Eksternal Dalam Perkembangan Peserta Didik:

- Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 13894–904.
- Rosidah, Hani Kholifatur, Edi Hendri Mulyana, and Nuraly Masum Aprily. “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini.” *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 8, no. 1 (2024): 24–32.
- Saleha, Eni, and Wulansari Vitaloka. “Pengaruh Interaksi Anak Usia Dini Dengan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Karakter Di TK Aisiyah Jujun.” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2025): 94–104.
- Salsabila, Shaumi, Rikni Hemalia Putri, and Najwa Rahma Aulia. “Dampak Paparan Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak Usia Dini.” *Pendidiken: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 1 (2026): 1–11.
- Sukatin, Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. “Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90.
- Yusuf, Rini Novianti, Neng Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, Gisna Sarlita Herdiyanti, and Eneng Deska Nuraeni. “Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.” *Plamboyan Edu* 1, no. 1 (2023): 37–44.